

## BAITUL HIKMAH SEBAGAI PUSAT PERADABAN INTELEKTUAL PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Khaeruddin.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>. Universitas Negeri Makassar

**Corresponding Author:** Khaeruddin, E-mail: [khaeruddin@unm.ac.id](mailto:khaeruddin@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Baitul Hikmah yang menjadi pusat peradaban intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Kajian ini ialah golongan penelitian kualitatif yang menerapkan kaidah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penghimpunan data dibuat melalui rekonstruksi berbagai sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal dan riset terdahulu. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendorong munculnya Baitul Hikmah dorongan dari kehendak untuk bercermin lembaga besar yang didirikan kaum Kristen Nestorian yang aktif menerjemahkan karya-karya Yunani. Selain itu Baitul Hikmah banyak berperan dalam kebangkitan peradaban intelektual di masa Dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan lahirnya para tokoh ilmuwan tertinggi, baik dalam ilmu umum maupun ilmu agama. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi Baitul Hikmah sebagai pusat kegiatan pembelajaran tempat para peneliti bertemu dan berdiskusi, serta menjadi dokumentasi serta layanan laporan ilmiah kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Baitul Hikmah, Dinasti Abbasiyah, Intelektual

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

05, Januari, 2024

Revised

23, Januari, 2024

Accepted

11, Februari, 2024

How to Cite	: Khaeruddin, Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah, TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 8 (1), 1-13
DOI	: 10.52266/tajdid.v8i1.1918
Journal Homepage	: <a href="https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid">https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid</a>
This is an open access article under the CC BY SA license	: <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>

### PENDAHULUAN

**M**eminjam bahasa Ibn Khaldun bahwasanya: “organisasi kemasyarakatan (*ijtima’ insani*) adalah sebuah keniscayaan dalam membentuk sebuah peradaban”. Artinya peran organisasi di sini merupakan sebuah wadah untuk menunjang setiap individu untuk saling berinteraksi. Tidak hanya dalam urusan interpersonal saja, tetapi lingkungan sekitar pun juga harus diperhatikan. Kita hidup di dunia ini tidak sendiri butuh orang lain dan lingkungan untuk menunjang kelangsungan hidup kita. Inilah konsep dasar Ibnu Khaldun dalam memahami manusia sebagai makhluk sosial. Dari sinilah awal mula dibentuknya sebuah peradaban. Berangkat dari sebuah komunitas yang kecil hingga komunitas yang sekupnya lebih besar. Masing-masing zaman mempunyai kekhasan corak peradabannya masing-masing, yang semuanya itu tentunya tidak terlepas dari masa sebelumnya, semangat zamannya dan

## Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah

perkembangan (tren) peradaban itu sendiri. Inilah yang kemudian membedakan kekhasan peradaban pada periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800-kini).

Agama muslim merupakan agama yang mengedepankan kecerdasan intelektual melalui karunia akal, seperti kalimat *Iqro'* dengan artian membaca. Tentunya arahan membaca yang di datangkan menjadi wahyu pertama mempunyai arti atau maksud. Sebagai manusia nan diberikan anugerah akal, harus memajukan pertumbuhan serta peradaban melalui kemampuan berpikir. Karena agama Islam bukan hanya wahyu, tetapi juga mendukung kesanggupan berpendapat dengan intelek serta nalar.<sup>1</sup> Sebagaimana ayat *Iqro'* yang apabila ditarik sebuah kesimpulan bermakna dorongan dan dorongan bagi manusia untuk mengartikan pengetahuan serta ayat-ayat Allah SWT. Makna *Iqro'* dalam arti yang lebih luas, berarti mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, membuktikan, dan menyimpulkan ayat-ayat Allah yang beredar di muka bumi dan khususnya dalam berbagai bentuk sastra, baik tertulis, tercetak maupun tersirat<sup>2</sup>.

Transisi dari zaman kuno ke zaman sejarah menandai titik di mana orang mengetahui coretan. Tulisan seperti tata karma koneksi dipecah menjadi tanda nan mudah dipahami. Seperti dalam catatan sejarah, setiap kebudayaan insan nan bertambah serta berkembang tidak lepas daripada budaya menulis. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya budaya tulis sebelumnya dikemas dalam sebuah buku. Buku mewakili orang-orang yang memberi tahu generasi berikutnya tentang budaya dan peradaban pada masanya.

Agama Islam mencapai puncak kejayaan ditandai dengan perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya serta edukasi. Masa kejayaan peradaban Islam dimana saat berdirinya dinasti Abbasiyah di 132H/750M. Dinasti ini memberikan perhatian besar terhadap pengembangan bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran, serta digalakkannya alih bahasa beragam buku pendatang masuk pada bahasa Arab<sup>3</sup>. Kemajuan peradaban Islam tiada lepas daripada fungsi Baitul Hikmah yang terletak di kota Baghdad. Dinasti Abbasiyah menjadikan Baitul Hikmah di kota Bagdad dimana inti dari peradaban Islam menjadi ajang beragam perkembangan intelektual. Berbagai pengaruh asing berdampak positif dengan melahirkan banyak

---

<sup>1</sup> Nasarudin Nasarudin Evi Fatimatur Rusydiyah, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL," *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa*. Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020), <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203>.

<sup>2</sup> Romdloni, "Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun," *Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.31219/osf.io/732dp>.

<sup>3</sup> Komar, "Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti "Abbasiyah"," *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 05, no. 01 (2009): 90–91.

## Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah

bekerja dalam bahasa Persia, Sanskerta, Yunani dan Arab yang menghasilkan ilmu pengetahuan, filsafat dan banyak bidang lainnya.<sup>4</sup>

Pada zaman dinasti ‘Abbasiyah ini juga mempunyai kekhasan peradaban sendiri yang tidak dimiliki oleh dinasti Umayyah, tetapi kekhasan ini tidak terlepas dari kekhasan peradaban pada masa sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang ada dalam teori barat bahwasannya: “Peradaban Islam merupakan hasil seleksi (*walidah*) dari berbagai peristiwa sejarah dengan berbagai peradaban, agama, sekte, sistem dan tsaqafah. Itu merupakan bentuk penyalinan terhadap berbagai peradaban yang mendahuluinya, yaitu peradaban Yunani, Romawi, Persia, India dan lainnya”. Walaupun kelompok ini sangat ditentang oleh sebagian peneliti peradaban dan pemikir Islam. Terkait dengan makalah yang berjudul :“Baitul Hikmah sebagai Pusat Peradaban pada Masa Dinasti ‘Abbasiyah ini menurut penulis sangat menarik untuk dibahas lebih dalam mengingat semakin meluturnya kesadaran diri sebagai seorang muslim dan spirit berislam dalam menghadirkan kekhasan peradaban di era ke depan. Hal ini dipengaruhi karena kultur barat yang begitu mudah diterima oleh kebanyakan ummat Islam tanpa adanya filter ( *walidah* ) yang kuat dalam diri mereka. Harapannya sejarah gemilang yang dulu pernah ada, yaitu pada masa dinasti ‘Abbasiyah mencoba untuk dihadirkan kembali dengan Baitul Hikmah sebagai inspirasi dalam merumuskan formula baru yang lebih sesuai dengan kondisi sekarang dan ke depan.

Baitul Hikmah merupakan sebuah perhimpunan yang di berdirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid, awalnya dijuluki *Khizanah al-Hikmah*, nan beroperasi menjadi perpustakaan. Kemudian di era khalifah al-Ma'mun berganti nama sebagai Baitul Hikmah juga dikembangkan sebagai pusat kegiatan keilmuan dari penelitian hingga terjemahan ke perpustakaan terbesar pertengahan abad kesembilan sekaligus menjadi pusat kebangkitan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah<sup>5</sup>. Lembaga ini menjadi simbol bahwa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah lebih tertarik untuk mencurahkan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan sehingga segala kegiatan keilmuan menjadi lebih maju dan berhasil menghantarkan islam mencapai puncak keemasan.

Perkembangan pesat yang diraih kemudian mendorong lembaga ini untuk lebih memperluas perannya. Baitul Hikmah yang dulunya hanya sebuah perpustakaan terus dikembangkan sebagai wadah alih bahasa buku asing dalam berbahasa Arab kemudian dijadikan pusat dokumentasi dan layanan informasi ilmiah bagi masyarakat umum, dan juga sebagaimana inti perencanaan dan pengembangan kegiatan penyelenggaraan edukasi menjadi pusat kegiatan perencanaan serta pengembangan penerapan pendidikan. Baitul Hikmah juga menjadi pusat belajar dimana para cendekiawan berkumpul dan berdiskusi. Fasilitas yang dimiliki oleh lembaga ini juga menjadi kunci perkembangan pengetahuan, budaya serta edukasi Islam. Pengelolaan yang baik juga menjadi salah satu faktor sehingga Baitul Hikmah mengalami perkembangan yang

---

<sup>4</sup> Arfah Ibrahim, “Kota Bagdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah,” *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 03, no. 01 (2021): 43–54.

<sup>5</sup> Masrika, “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Baghdad (Abbasiyah) Dan Andalusia (Umayyah),” *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 02, no. 02 (2022): 199–211.

sangat pesat. Dua kata kunci ini memukau untuk diacungkan menjadi dasar injakan perihal evolusi peradaban dan pentingnya fasilitas yang di dalamnya dikelola dengan baik, sehingga fokus penelitian ini ingin mengkaji faktor pendorong munculnya Baitul Hikmah dan menganalisis bagaimana peranan Baitul Hikmah dalam kebangkitan peradaban intelektual Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah berhasil mengalahkan Dinasti Umayyah di Damaskus di bawah Khalifah Marwan II dan naik ke tampuk kekuasaan pada tahun 132 Masehi. (750 M). Dinasti ini berawal dengan seorang pria dijuluki Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Kakeknya (al-Abbas) adalah paman Nabi Muhammad. Dia dianggap sebagai orang setia Bani Umayyah, oleh karena itu khalifah Al-Walid bin Abdul Malik memberinya suatu lingkungan dinamakan Hamima dekat Damaskus. Lingkungan itu awalnya sepi dan damai, namun kemudian berubah ketika Muhammad (putra Ali Ali) terobsesi demi menciptakan basis kekuatan melalui propaganda untuk merebut kekuasaan dari Bani Umayyah<sup>6</sup>.

Berdirinya Dinasti Abbasiyah sebagai pewaris imperium besar Bani Umayyah adalah revolusi dalam sejarah Islam. Ini tidak terjadi sebagai akibat dari intrik istana atau perebutan kekuasaan, tetapi sebagai akibat dari propaganda dan organisasi yang tersebar luas dan revolusioner yang mencerminkan dan mengungkapkan ketidakpuasan sebagian besar penduduk terhadap rezim sebelumnya dan terakumulasi dalam jangka waktu yang lama<sup>7</sup>. Pergantian imperium Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah memiliki keserupaan dengan kebanyakan gerakan revolusites yang merupakan koalisi dari unsur-unsur berbeda yang bersatu karena keinginan yang sama. Merobohkan tatanan yakni kekuasaan Dinasti Umayyah, itulah keinginan yang kemudian mewujudkan dalam rupa gerakan perlawanan<sup>8</sup>. Meskipun demikian, akhirnya justru menjadi malapetaka berupa lahirnya kelompok-kelompok yang saling bertengkar ketika kemenangan yang sudah diperoleh.

### **Periode Kekuasaan dan Kejayaan**

Periode pemerintahan Bani Abbasiyah dibagi jadi 5 masa berdasarkan sudut pandang perubahan pola pemerintahan dan politik, Bojena Gajane Stryzewka, sang penulis buku *Tarikh al-Daulat al-Islamiyah*. Di bawah kepemimpinan tujuh khalifah yakni Al Mahdi (775-785 M), Al Hadi (785-786 M), Harun Al Rasyid (786-809 M), Al

---

<sup>6</sup> Dkk Daulay, Haidar Putra, "Masa Keemasan Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2 (2020): 72–77.

<sup>7</sup> Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2014).

<sup>8</sup> Romdloni, "Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun."

## Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Ma'mun (813-833), Al Mu'tasim (833-842 M), Al Wasiq (842-874 M), dan Al Mutawakil (842-847 M) dinasti Abbasiyah berhasil mencapai puncak kejayaannya<sup>9</sup>.

Kepemimpinan khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M), beserta putranya Al-Ma'mun (813-833 M) berhasil menghantarkan dinasti Abbasiyah menggapai puncak keemasan baik dari bidang pendidikan, kesehatan, sains, sastra, dan budaya sehingga kesejahteraan terus berkembang pesat. Saat itu, kota Baghdad berkembang pesat menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan. Baghdad mengisi cahaya pengetahuan dan menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan islam. Perkembangan intelektual Islam pun terus berkembang di mana bani Abbasiyah menghadirkan tokoh keilmuan tertinggi baik ilmu umum maupun agama.

Selain pembangunan peradaban wujud serupa pembentukan sekolah, madrasah, masjid, istana serta proyek pembangunan sejarah, terdapat perpustakaan yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid yang dijuluki asli *khizanah al-Hikmah*, yang berperan selaku perpustakaan. Kemudian pada masa Khalifah al-Ma'mun berganti nama menjadi Baitul Hikmah dan tumbuh menjadi pusat kegiatan keilmuan mulai dari penelitian hingga penerjemahan hingga perpustakaan terbesar pertengahan abad kesembilan sekaligus menjadi pusat kebangkitan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Lembaga ini menjadi simbol bahwa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah lebih tertarik untuk mencurahkan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan sehingga segala kegiatan keilmuan menjadi lebih maju dan berhasil menghantarkan islam mencapai puncak keemasan.

### Revolusi Intelektual dan Kemajuan Peradaban

Dalam banyak literatur sejarah Islam, diungkapkan bahwa Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya dari periode kekhalifahan Harun al-Rashid (786-809 M) serta putranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa kepemimpinan dua khalifah ini, dalam sejarah sungguh telah berhasil secara spektakuler mengubah kondisi banyak hal. Tidak hanya politik, pemerintahan, dan ekonomi yang diprioritaskan pengembangannya, maupun juga dalam bidang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa khalifah lainnya tidak berkontribusi penting dalam proses terwujudnya revolusi intelektual. Satu perubahan mendasar yang patut dicatat pada periode kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu pusat kegiatan Islam yang dulu mengarah ke masjid (masjid sebagai pusat pendidikan), kemudian berubah dan bidang pendidikan diperluas. Misalnya, upaya rintisan Nizhamul Muluk untuk mengakuisisi madrasah merupakan bukti kemajuan intelektual dinasti tersebut. Madrasah ini berada di Bagdad, Balkan, Naishabur, Hara, Isfahan, Basra, Mausil dan kota-kota lainnya<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Mochamad Muksin, "Islam Dan Perkembangan Sains & Teknologi (Studi Perkembangan Sains Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)," *Jtmi: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika* 02, no. 01 (2016): 1-5.

<sup>10</sup> Ahmad Wahyudi and Moh. Irmawan Jauhari, "Pendidikan Islam Multikultural Untuk Moderasi Beragama Sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia" (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2022).

## **Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

Di era pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, pengetahuan agama berkembang seperti: Pengetahuan tentang Al-Qur'an, Qi-Ra'at, Hadits, fikih, naskah, bahasa dan sastra. Pada era Abbasiyah tumbuh dan berkembang empat mazhab, yaitu: Mazhab Hanafi didirikan dan diajarkan oleh Imam Hanifah, Mazhab Maliki dari Imam Malik bin Anas; Mazhab Syafi'i Muhammad bin Idris Ash-Syafi', dan sekte Hambali dari Ahmad bin Hambali. Uraian tersebut menunjukkan bahwa periode awal masa kekuasaan Dinasti Bani Abbas, memprioritaskan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dengan dinasti sebelumnya (Umayyah) yang justru lebih berorientasi pada upaya perluasan wilayah.

### **Berdirinya Baitul Hikmah di Kota Baghdad**

Baitul Hikmah didirikan di era pemerintahan Daulah Abbasiyah di bawah kepemimpinan Daulah periode pertama, yang merupakan perpustakaan dan pusat penerjemahan. Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah dianggap sebagai Zaman Keemasan dan puncak perkembangan peradaban intelektual Islam dan Sains. Perpustakaan ini terletak di kota Bagdad, yang dimulai pada masa kekhalifahan al-Mansur, kemudian diteruskan untuk Khalifah Harun al-Rashid dan dikembangkan lebih lanjut akan Khalifah al-Ma'mun. Saat itu, Daulah Islamiyah memperoleh sebutan serupa negara terkuat serta tiada terbantahkan <sup>11</sup>.

Khalifah al-Mansur merupakan sosok yang memprakarsai kebangkitan ilmu, yang dilakukan dengan mengirimkan intelektualnya ke berneka pusat ilmu di seluruh dunia demi dikumpulkan lebih lanjut. Muhammad bin Ibrahim al-Fazari adalah salah satu hasil usaha al-Manshur menerjemahkan sebuah teks kitab India tentang astronomi yang berjudul Siddhanta. Selain menerjemahkan dan menyalin buku-buku Yunani, Persia, dan India, Khalifah al-Mansur juga berfokus pada pengembangan layanan kesehatan, yaitu. pembangunan rumah sakit. Ia juga memperkuat dan mengorganisir pemerintahan, mengangkat sejumlah staf ke posisi kehakiman dan kepolisian. Sepeninggal al-Mansur, pemerintahan dilanjutkan oleh cucunya, Harun al-Rashid, yang menyukai dan tertarik dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Karena ketertarikannya pada ilmu pengetahuan, ia kemudian membangun departemen penelitian dan penerjemahan ilmiah yang didirikan oleh al-Mansur <sup>12</sup>.

Para menteri dan abdi dalem yang berbakat di berbagai bidang diberi kesempatan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan seni oleh Khalifah Harun al-Rashid, memungkinkan organisasi yang berbasis di Bagdad itu menarik orang-orang terpelajar dari segala semesta. Selain itu, semangat untuk menerjemahkan manuskrip bahasa lain di dalam bahasa Arab semakin dipupuk dan dikembangkan, sehingga banyak koleksinya. Beliau kemudian membangun perpustakaan pribadi yang dijuluki *Khizanah al-Hikmah*. *Khizanah al-Hikmah* merupakan perpustakaan dan pusat kegiatan keilmuan, termasuk penelitian seperti menterjemahkan naskah-naskah kuno dan menghasilkan

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah," *Edu Society* 01, no. 02 (2021): 228–44.

<sup>12</sup> Muhayana, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Tegal: FGP Pres, 2017).

## Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah

pedoman tafsir. *Khizanah al-Hikmah* adalah tonggak awal dari perpustakaan Baitul Hikmah yang berkembang setelah wafatnya Harun al-Rasyid.

Khalifah berikutnya adalah al-Ma'mun. Al-Ma'mun sangat berpengaruh dalam perkembangan Baitul Hikmah sebagai pusat kegiatan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Dia ialah salah satu khalifah yang lebih mencintai ilmu pengetahuan dibandingkan para perintisnya. Dia dianggap pintar, berwibawa, fasih serta terbuka, dan melatarbelakangi ini mendorongnya untuk mengembangkan *khizanah al-Hikmah* menjadi perpustakaan besar oleh fungsi ganda sebagai akademi dan pusat penerjemahan, kemudian berganti nama menjadi Baitul Hikmah<sup>13</sup>. Baitul Hikmah juga merupakan pusat pengembangan keilmuan. Khalifah al-Ma'mun mempromosikan dan mengkoordinasikan kegiatan serta pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik warisan spiritual Yunani, Iran, India, Mesir dan negara-negara lain untuk menyalin dan mengumpulkan karya-karya tersebut dalam bahasa Arab. Melalui gerakan penerjemahan ini Baitul Hikmah di kota Bagdad menjadi kota yang mengoleksi berbagai karya ilmiah yang sangat mulia.

### Latar Belakang Berdirinya Baitul Hikmah

Menurut al-Maqrizi, seorang sejarawan, bagian dalam bangunan pusat studi itu dihiasi dengan karpet yang begitu mewah. Setiap pintu dan koridornya tertata apik dan diberi kain sehingga menambah suasana kewibawaan dan kesan eksklusif. Di dalam setiap ruangnya terdapat aktifitas yang serius meski tidak nampak sibuk. Kegiatannya dikendalikan oleh beberapa manajer yang dibantu oleh pegawai-pegawai. Staf dan penjaga keamanan dan pekerja lain yang digaji pemerintah siap menerima perintah sewaktu-waktu memperkuat kesan bahwa di gedung itu sedang terdapat kerja besar yang berlangsung.

Awal mulanya, buku-buku yang ada di Baitul Hikmah bermula dari koleksi buku-buku sains kakek Harun al-Rasyid, Abdullah al-Mansur, Muhammad al-Mahdi, ayahnya dan koleksi Harun sendiri. Al-Mansur yang menguasai ilmu Fiqih dan siapa pun yang tertarik dengan astronomi mempunyai seleksi berharga, ialah buku matematika India kuno dengan judul "Bramasphota Siddhanta". Koleksi buku-buku berharga itu kemudian dibarengi dengan kegiatan penerjemahan. Misalnya, Muhammad bin Ibrahim al-Fazari ditugaskan untuk menerjemahkan Siddha dari bahasa Sanskerta dalam bahasa Arab. permulaannya buku-buku asing itu diterjemahkan atas perintah dan biaya al-Mansur dan disimpan di istananya sebagai koleksi. Namun karena ketertarikannya yang tinggi itu ia kemudian memerintahkan stafnya untuk mengkaji buku-buku itu dengan serius.

Kegiatan ini ditiru oleh al-Mahdi ayah Harun dan diteruskan oleh Harun. Harun al-Rasyid mengikuti jejak kakeknya. Ia memiliki kegemaran pada ilmu yang sangat tinggi. Dia bahkan yang mulai berani membayar Penerjemah buku asing ke bahasa Arab dengan harga tinggi. Buku terjemahan ditimbang dan penerjemah menerima emas untuk timbangan timbangan terjemahan. "Misalnya, Abu Sahl al-Fadl bin Naubahat bertanggung jawab menerjemahkan kitab-kitab asing, yakni kitab-kitab Persia ke dalam

---

<sup>13</sup> Muhammad Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer," *El-Hekam* 01 (2016).

bahasa Arab, pada masa Harun al-Rasyid di Kanz al-Hikmah. Selain itu, 'Allan al-Syu'ubi dari Iran dimandatkan menulis buku untuk Khalifah Harun al-Rasyid serta keluarga Baramikah. Buku-buku terjemahan itu disimpan dalam perpustakaan pribadi keluarga istana yang dinamakan *Kanz al-Hikmah*.

Anak dari khalifah Harun al-Rasyid yang dijuluki al-Ma'mun kemudian mengembangkan perpustakaan pribadi ayahnya *Kanz al-Hikmah* itu menjadi sebuah lembaga pengkajian yang lebih besar yang secara resmi diberi nama Baitul Hikmah saat tahun 217 H / 832 M melalui biaya sebanyak satu juta dolar untuk ukuran sekarang. Bagi Ibnul al-Nadim, al-Ma'mun hanya merenovasi Baitul Hikmah yang telah dibangun oleh ayahnya, Khalifah Harun ar-Rasyid dan saudaranya, Khalifah al-Amin. Setelah membuka dan merenovasi Baitul Hikmah, al-Ma'mun menambah koleksi buku-buku dengan mengirim utusan ke Byzantium untuk membeli buku-buku baru.

Setelah buku-buku itu terbeli ia mengundang para penerjemah karya-karya ilmiah oleh bahasa Yunani, Ibrani, Aramaik serta Persia ke dalam bahasa Arab. Di sini yang terlibat aktivitas penerjemahan adalah tokoh penerjemah yang terbaik. Untuk itu, al-Ma'mun tidak segan-segan menyewa penerjemah dari non muslim dan membayarnya dengan harga mahal. Tercatat nama-nama penerjemah yang berasal dari agama Kristen Nestorius misalnya Hunain bin Ishaq dan anaknya Ishaq bin Hunayn, Thabit Ibnu Qurrah, Isa Ibnu Yahya, Yahya Ibnu Adi dan sebagainya.

Di zaman al-Ma'mun inilah karya-karya Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga orang-orang Eropa di kemudian hari tinggal menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Sebelum itu karya-karya Aristotle itu terserak dan berada di tangan orang Kristen, Yahudi dan Zoroaster tanpa dikaji secara intensif. Upaya muslim ini banyak yang dipandang sebelah mata oleh para ilmuwan Barat masa kini, meskipun diantara mereka ada yang mengapresiasi dan mengagumi. Padahal tanpa aktifitas penerjemahan dan penelitian di lembaga ini, banyak karya-karya Yunani, Latin dan Mesir yang musnah.

### **Faktor-Faktor Berdirinya Lembaga Baitul Hikmah**

Pendirian Baitul Hikmah di dasarkan sebab kemauan untuk mengikut instansi besar yang diberdirikan oleh kaum Nasrani Nestorian, yaitu Gondhasaphur yang berprofesi sebagai Gerogius Jibril. Dia pernah seperti kepala rumah sakit pada masa pemerintahan Khalifah al-Mansur.. Faktor-faktor lain yang turut mendukung berdirinya Lembaga Baitul Hikmah adalah sebagai berikut :

1. Kekayaan negara serta penghargaan yang tinggi dari khalifah al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Ia berasal dari latar belakang yang sangat mencintai ilmu alam seperti filsafat, kedokteran, astronomi dan lain-lain. Kemudian, dari keberadaan dan keinginan akan uang, muncullah gagasan positif tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Gagasan ini kemudian mendapat tanggapan positif dari berbagai pejabat istana dan masyarakat .
2. Penghargaan yang tinggi terhadap kegiatan ilmiah dari seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat bekerja bahu membahu tanpa beban psikologis perbedaan suku, ras, agama, status sosial, dll. Saat itu, profesionalisme dan keterbukaan sangat dihargai untuk memantapkan peran etnis non-Arab dan non-Muslim.

### **Aktivitas dan Peran Perpustakaan Baitul Hikmah**

Tujuan pertama pendirian Baitul Hikmah adalah demi mempromosikan serta mengkoordinasikan penelusuran hingga penerjemahan karya klasik dan asset spiritual lainnya untuk diterjemahkan ke bahasa Arab. Aktivitas penerjemahan dan transfer ilmu-ilmu kuno setidaknya didorong oleh empat factor sebagai berikut.

1. Kondisi kompetisi (gengsi) antar kaum Arab dan orang lain.
2. Kemauan hendak memiliki ilmu yang tidak dipunya.
3. Ayat-ayat berani dari Al-Qur'an (ajaran Islam) tentang mencari ilmu.
4. Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan hasil dari peningkatan kemakmuran dan pembangunan ekonomi.

Perpustakaan sebagai tempat kegiatan transfer informasi terus berkembang dan berkembang. Khalifah al-Ma'mun dapat merekrut kaum penulis, sejarawan, dan ilmuwan terbaik yang kemudian dikirim ke wilayah-wilayah kuno untuk menemukan karya-karya ilmuwan/filsuf klasik. Dengan aktivitas ini umat Islam akhirnya bisa memajukan karya-karya kuno seperti Hippocrates, Euclid, Galen dan lain-lain. Pesatnya perkembangan Institut Baitul Hikmah dijadikan sebagai pusat layanan dokumentasi serta informasi ilmiah untuk penduduk, serta untuk perencanaan dan pengembangan operasional pusat tersebut melakukan kursus pelatihan perpustakaan ini juga menjadi pusat belajar dimana para cendekiawan berkumpul dan berdiskusi.

### **Keunggulan Baitul Hikmah**

Jika akademi *al-Suffah* di Madinah telah menghasilkan pakar-pakar ilmu-ilmu tradisional seperti tafsir, hadith, fiqih dan aqid, maka Baitul Hikmah menghasilkan pakar-pakar dalam banyak bidang. Karena begitu besar perannya dalam pengkajian ilmu, Baitul Hikmah layak disebut sebagai Pusat Studi para ilmuwan terbaik pada waktu itu. Koleksi yang dimiliki Baitul Hikmah cukup lengkap, mulai dari kitab ilmu pengetahuan tradisional hingga kitab ilmu pengetahuan, astronomi, matematika, sejarah, kedokteran. serta kitab-kitab sastra dan kitab-kitab hasil terjemahan yang disajikan.

Koleksinya mencakup setidaknya sekitar 100.000-600.000 buku yang ada di sana, diantaranya 2.400 al-Qur'an. Banyak cendekia-cendekia muslim yang sukses melalui Baytul Hikmah. Tulisan-tulisannya kini banyak dijadikan rujukan oleh ilmuwan/ilmuwan di era sekarang., termasuk 2.400 kitab emas dan perak berhias Alquran, yang disimpan di ruang terpisah. Menurut Cyril Elgood, buku-buku lain mengenai fikih, cara bahasa, retorika, sejarah, biografi, astronomi, serta kimia disimpan di rak buku yang luas di sepanjang dinding, dibagi menjadi tumpukan di rak buku. Setiap bagian bergantung pada daftar buku yang ada di dalamnya dan terdapat deskripsi buku di setiap departemen.

Para mahasiswa mempunyai asrama sendiri-sendiri. Buku-buku di lembaga itu diambil dari perpustakaan lain dan sumbangan masyarakat juga terima. Siapapun yang berminat untuk menyalin buku itu dibebaskan atau siapapun yang perlu membaca buku tertentu di perpustakaan tidak dilarang. Para ilmuwan masuk ke Baitul Hikmah untuk belajar al-qur'an, astronomi, nahwu, lexicografi dan kedokteran. Baitul Hikmah bukan

## **Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

satu-satunya perpustakaan pada waktu itu. Masih banyak perpustakaan yang digunakan masyarakat untuk pinjam buku dan belajar berbagai ilmu. Para sejarawan memperkirakan di Baghdad pada pertengahan abad ke 13 terdapat sekitar 36 perpustakaan, itu tidak termasuk Baitul Hikmah. Konon koleksi seorang ulama tidak kurang dari 400 judul buku, sementara seorang raja di Prancis koleksi hanya mencapai 400 judul buku. Seorang pegawai pemerintah menolak dipindahtugaskan karena alasan kesulitan memindahkan buku-buku koleksinya yang memerlukan sedikitnya 100 unta. Yang jelas Baghdad menjadi kota ilmu dan mercusuaranya adalah Baitul Hikmah.

### **Faktor Pendukung Kemajuan Intelektual**

Perkembangan spiritual di era itu ditentukan dengan dua hal, ialah:

1. Perpaduan antar negara-negara Arab dan negara-negara maju lainnya secara ilmiah. Selama pemerintahan dinasti Abbasiyah, banyak negara non-Arab muncul muslim.
2. Perpaduan efisien serta berharga. Kelompok ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Pengaruh Persia ialah salah satu imbas yang sangat kuat dalam bidang administrasi, juga berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat dan sastra. Selain itu, India tidak begitu berpengaruh dalam aspek kedokteran, matematika, dan astronomi. Pada saat yang sama, pengaruh Yunani datang dengan terjemahan berbagai disiplin ilmu, terutama filsafat, ke dalam bahasa Arab.

Kegiatan penerjemahan terjadi dalam 3 fase. Pertama terjadi di bawah Khalifah al-Mansur. Karya yang paling sering diterjemahkan pada fase pertama ini adalah bidang astronomi dan matematika. Kedua terjadi sejak masa Khalifah al-Ma'mun sekitar tahun 300 Masehi. Karya yang paling banyak diterjemahkan dari fase kedua adalah buku-buku tentang filsafat dan kedokteran. Pada langkah tiga, bidang data yang akan diterjemahkan diperluas. Buku-buku asing banyak diterjemahkan pada zaman Daulah. Pengaruh gerakan penerjemahan dapat dilihat pada kemajuan ilmu pengetahuan umum, khususnya dalam bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan sejarah.

### **Akhir dari Baitul Hikmah**

Kehadiran Baitul Hikmah mercusuar kota ilmu, ternyata menyimpan rasa iri bagi kalangan lain yang tidak suka Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan, yang ini sebagai sebab runtuhnya Baitul Hikmah. Ada dua aspek yang melatarbelakangi runtuhnya Baitul Hikmah, yaitu faktor internal yang diawali dengan tidak berjalannya sistem pemerintahan dengan baik sehingga banyak daerah-daerah Islam yang memisahkan diri, seperti : Mesir dan Siria. Yang kedua faktor eksternal, yaitu dengan adanya penyerangan dari bangsa Mongolia. Pada abad ke-13, Genghis Khan dari Mongolia tiba-tiba ingin menyerang Bagdad. Namun sebelum tujuannya tercapai, dia meninggal. Keputusannya kemudian dilakukan oleh putranya Hulagu Khan. Dengan kavalerinya yang kuat dia menyerang kota Bagdad, menghancurkan semua yang dia temukan. Sejarawan al-Juwayni, yang menemani Hulagu Khan ke Iran, menulis bahwa Hulagu Khan dan pasukannya datang, membakar, membunuh, menjarah, dan pergi. .

Khalifah 'Abbasiyah terakhir, al-Mu'tasim telah memperingatkan Hulagu untuk tidak menyerang, dan ia percaya Hulagu akan menurutinya. Ia bahkan mencoba

## **Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

menawarkan gelar Sultan Hulagu dan menawarkan untuk dido'akan pada setiap khutbah jum'at. Namun Hulagu Khan tidak peduli dan malah membawa bala tentaranya. Akhirnya pada tanggal 19 Februari 1258 Hulagu menyerang Bagdad. Ratusan bahkan ribuan warga tak berdosa tewas. Bangsa Mongol yang buta huruf menghancurkan istana dan rumah, membunuh khalifah dan menghancurkan perpustakaan. Bertahun-tahun mengumpulkan itu terhapus dalam sekejap mata. Konon Tigris menjadi merah karena darah penduduknya dan juga seperti gelap sebab lelehan tinta buku-buku manuskrip yang dibuang ke sungai. Namun, tidak lebih dari 100 tahun, keturunan Hulagu Khan memeluk Islam. Uljaytu Khan ( 1316 M ) cucu Hulagu Khan memeluk Islam dan malah memprakarsai penerjemahan dan penyalinan al-Qur'an.

### **Refleksi Baitul Hikmah di Era Sekarang**

Baitul Hikmah telah sukses menjadi sentral Peradaban Islam di era Dinasti 'Abbasiyah. Walaupun sejarah pernah menulis bahwasannya Baytul Hikmah pernah dimusnahkan kelompok Mongolia yang di komando oleh Hulagu Khan, namun kultur ilmiah yang ada pada masa itu layak untuk dijadikan inspirasi buat pelajar, menteri pendidikan atau presiden khususnya di Indonesia yang ingin membangun peradaban baru yang lebih baik. Tentunya harus menyesuaikan kondisi masyarakat Indonesia terlebih dahulu, yang nantinya akan melahirkan konsep-konsep baru dalam membumikan kultur ilmiah yang strategis, menyenangkan dan sesuai dengan masyarakat Indonesia abad ke-21.

Gerakan ini sangat penting untuk dikembangkan mengingat pelajar hari ini sudah kehilangan identitasnya, akibat dari asimilasi budaya tanpa adanya filter yang jelas. Terkait dengan tawaran konsep sederhananya adalah bisa mengoptimalkan masjid, perpustakaan, taman, tempat rekreasi atau tempat strategis yang sering menjadi tempat keramaian lainnya sebagai tempat membaca dan berdiskusi. Tentunya nuansa yang dihadirkan adalah santai tapi tetap serius. Sebenarnya gerakan ini pernah dilakukan, misalnya : dengan adanya perpustakaan keliling yang digagas oleh Wali Kota Surabaya (bu Risma), gerakan wakaf buku untuk masjid yang digagas oleh Hidayatullah dan sebagainya. Sebenarnya gerakan ini penting untuk dikembangkan dan diratakan ke semua daerah-daerah atau bahkan pelosok-pelosok. Yang paling strategis adalah ini dijadikan sebagai isu nasional, sehingga penurunan ke bawah bisa lebih mudah.

### **PENUTUP**

Dinasti 'Abbasiyah ialah perkembangan dari dinasti Umayyah. Nama 'Abbasiyah diambil dari Abu 'Abbas bin Abdul Muthallib as-Saffah. Selama dinasti 'Abbasiyah didirikan, yaitu di tahun 750-1258 M (selama 508 tahun) ada sekitar 37 Khalifah yang memimpin dinasti ini. Dari 37 khalifah itu yang memimpin hingga Islam mengalami masa keemasannya adalah zamannya khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Kedua khalifah itulah yang mendirikan dan mengoptimalkan fungsi Baytul Hikmah sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan. Awal mulanya Baitul Hikmah berasal dari *Kanz Hikmah* yang merupakan sebuah perpustakaan milik Harun al-Rasyid yang kemudian diteruskan oleh anaknya al-Ma'mun hingga menjadi besar perannya pada zaman itu. Ada sekitar 100.000-600.000 buku yang ada di sana, diantaranya 2.400 al-Qur'an. Banyak cendekia-cendekia muslim yang sukses melalui Baytul Hikmah. Tulisan-tulisannya kini banyak dijadikan rujukan oleh ilmuwanilmuwan di era sekarang. Namun kehadiran Baytul Hikmah tidak diindahkan oleh warga Mongolia Genghis Khan dan anaknya Hulagu Khan. Hulagu Khan telah meluluhlantakkan Baitul Hikmah ini beserta bagunan-

## Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah

bangunan penting di sekitarnya hingga koleksi langka buku-buku yang ada di sana pun hilang dari permukaan bumi.

Baitul Hikmah berganti nama pada masa Khalifah Al Ma'mun dan tumbuh sebagai pusat kegiatan keilmuan mulai dari penelitian hingga penerjemahan, menjadi perpustakaan terbesar pada pertengahan abad kesembilan dan menjadi pusat kegiatan penelitian intelektual. Kebangkitan selama dinasti Abbasiyah. Khalifah al-Ma'mun mempromosikan dan mengkoordinasikan kegiatan serta penelusuran serta penerjemahan karya-karya klasik peninggalan spiritual Yunani, Iran, India, Mesir dan negara-negara lain untuk menyalin dan mengumpulkan karya-karya tersebut dalam bahasa Arab. Dengan gerakan penerjemahan ini, Baitul Hikmah yang berpusat di Bagdad menjadi kota penghimpunan beberapa karya ilmiah penting.

Adapun faktor pendorong berdirinya lembaga Baitul Hikmah adalah sebagai berikut :

1. Kekayaan negara dan penghargaan yang tinggi dari khalifah al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Ia berasal dari latar belakang yang sangat mencintai ilmu alam seperti filsafat, kedokteran, astronomi dan lain-lain. Kemudian, muncullah gagasan positif tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Gagasan ini kemudian mendapat tanggapan positif dari berbagai pejabat istana dan masyarakat .
2. Apresiasi yang tinggi terhadap semua bidang kegiatan keilmuan sehingga dapat bekerja bahu membahu tanpa beban psikologis perbedaan suku, ras, agama, status sosial, dll. Saat itu, profesionalisme dan keterbukaan sangat dihargai untuk memantapkan peran etnis non-Arab dan non-Muslim.

Lembaga ini menjadi simbol bahwa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah lebih tertarik untuk mencurahkan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan sehingga segala kegiatan keilmuan menjadi lebih maju dan berhasil menghantarkan Islam mencapai puncak kejayaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2014.
- Amin, Muhammad. "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer." *El-Hekam* 01 (2016).
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah." *Edu Society* 01, no. 02 (2021): 228–44.
- Daulay, Haidar Putra, Dkk. "Masa Keemasan Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 2 (2020): 72–77.
- Evi Fatimatur Rusydiyah, Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL." *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at [Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa](http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa). Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020). <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203>.*

## Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah

- Ibrahim, Arfah. "Kota Bagdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 03, no. 01 (2021): 43–54.
- Komar. "Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti "Abbasiyah"." *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 05, no. 01 (2009): 90–91.
- Masrika. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Baghdad (Abbasiyah) Dan Andalusia (Umayyah)." *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 02, no. 02 (2022): 199–211.
- Muhayana. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Tegal: FGP Pres, 2017.
- Muhsin, Mochamad. "Islam Dan Perkembangan Sains & Teknologi (Studi Perkembangan Sains Dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)." *Jtmi: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika* 02, no. 01 (2016): 1–5.
- Romdloni. "Eksistensi Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Kajian Keilmuan Pada Masa Pemerintahan Khalifah Al Makmun." *Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/732dp>.
- Wahyudi, Ahmad, and Moh. Irmawan Jauhari. "Pendidikan Islam Multikultural Untuk Moderasi Beragama Sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia." Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2022.